

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN HOAKS PENGANIAYAAN RATNA SARUMPAET DI MEDIA ONLINE TRIBUNNEWS.COM DAN DETIK.COM PERIODE 03 – 05 OKTOBER 2018

Syifa Chusnul Khotimah ¹ Reni Nuraeni, S.sos, M.Si²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

syifa.chusnulshotimah@gmail.com ¹ rezn_ns@yahoo.com ²

Abstrak

Pada Oktober 2018, media massa ramai mengabarkan berita hoaks seorang Aktivist Ratna Sarumpaet yang mengalami penganiayaan. Beberapa media massa yang paling banyak melakukan pemberitaan kasus ini adalah media online Tribunnews.com dan Detik.com. Hal ini dikarenakan kedua media tersebut mempunyai nilai ideologi atas kecepatan dalam penerbitan berita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online Tribunnews.com dan Detik.com membingkai sebuah pemberitaan Ratna Sarumpaet yang akan memusatkan pada metode penelitian kualitatif. Dimana setiap berita akan dianalisis satu persatu dengan menggunakan perangkat framing Pan dan Kosicki yang memiliki empat struktur analisis yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tribunnews.com membingkai pemberitaan hoaks Ratna Sarumpaet sebagai masalah politik, sedangkan Detik.com membingkai pemberitaan hoaks Ratna Sarumpaet sebagai masalah hukum. Tetapi Kedua media tersebut sama-sama memandang kasus Ratna Sarumpaet hanyalah kesalahan disinformasi menjelang pilpres 2019.

Kata kunci: *Ratna Sarumpaet, Analisis Framing, Hoaks.*

Abstract

In October 2018, the mass media reportedly preached the news of the hoax of an Activist Ratna Sarumpaet who suffered persecution. Some of the mass media that do a lot of coverage are online media Tribunnews.com and Detik.com. Because the two media have ideological value for speed in publishing news.

This study aims to find out how online media Tribunnews.com and Detik.com frame a hoax confession of Ratna Sarumpaet using qualitative research methods. News will be analyzed using the Pan and Kosicki framing device which has four structures, namely syntax, script, thematic, and rhetorical.

The results showed that Tribunnews.com framed the news of Ratna Sarumpaet's hoaks as a political issue, while Detik.com framed the news hoaks Ratna Sarumpaet as a legal matter. But the two media both viewed the case of Ratna Sarumpaet as merely a misinformation ahead of the 2019 presidential election.

Keywords: *Ratna Sarumpaet, Analisis Framing, Hoaks.*

1. Pendahuluan

Menjelang pemilu tahun 2019, banyak peristiwa yang mampu menarik perhatian. Salah satunya yaitu penyebaran berita bohong atau hoaks. Fenomena hoaks seakan tidak mudah untuk dihindari dan akan ada ditemukan mengingat penyebaran berita dapat dengan mudah menyebar di media online. Sebagian besar masyarakat masih mempercayai adanya berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Beredarnya hoaks dapat menggiring opini masyarakat serta dapat menimbulkan keresahan. Selain itu, hoaks juga mengakibatkan kemarahan emosi masyarakat, dan bisa berdampak merugikan siapa saja yang menjadi objek pemberitaan tersebut, serta menimbulkan konflik berkepanjangan.

Salah satu hoaks yang menjadi viral ialah dari seorang Aktivist Ratna Sarumpaet yang diduga mengalami penganiayaan. Pemberitaan penganiayaan Ratna Sarumpaet berawal unggahan foto wajah lebam Ratna yang beredar luas di media sosial Facebook milik Swary Utami Dewi dengan menyertakan komentar pembelaan atas kekerasan yang dialami oleh Ratna Sarumpaet. Kabar penganiayaan tersebut langsung di konfirmasi oleh beberapa rekan politisi yang membenarkan adanya tindakan penganiayaan dengan memberi keterangan lengkap bahwa Ratna dipukuli oleh tiga orang yang tak dikenal pada tanggal 21 September 2018 di Bandara Husein Sastranegara Bandung (*Tempo.co*, diakses pada 26 April 2019 pukul 16:20 WIB). Seiring dengan pernyataan politisi tersebut, pihak Kepolisian menemukan fakta lain bahwa Ratna tidak mengalami penganiayaan, melainkan menjalani operasi plastik di Rumah Sakit Bina Estetika Jakarta. Adanya temuan dari Kepolisian tersebut, yang pada akhirnya membuat Ratna memberi suatu pengakuan bahwa kasus penganiayaan tersebut tidak benar dan hanya sekadar berbohong kepada keluarga (*Detik.com*, diakses pada 26 April 2019 pukul 16:20 WIB).

Pemberitaan mengenai hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet semakin sering dipublikasikan oleh media. Hal ini dikarenakan media menganggap informasi tersebut penting dan menarik untuk diikuti. Salah satu faktor alasan yang menjadi kelayakan suatu peristiwa hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet untuk diberitakan pada media massa ialah karena adanya nilai berita prominence atau ketokohan. Peristiwa ini dipandang penting melihat sosok Ratna Sarumpaet merupakan figur publik seorang Aktivist kontroversial yang sekaligus menjadi pendukung Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandiaga dalam pilpres 2019.

Penulis memilih menggunakan *Tribunnews.com* dan *Detik.com* karena termasuk dalam situs berita terpopuler di Indonesia berdasarkan riset *Alexa.com* yang merupakan situs web dengan menyediakan data komersial yang berkaitan dengan traffic web dan informasi peringkat yang dimiliki pada suatu situs. Pada riset *Alexa*, peringkat *Tribunnews.com* dan *Detik.com* mencapai peringkat 10 besar situs website populer di Indonesia, yaitu *Tribunnews.com* mencapai ranking ke 2 sementara pada *Detik.com* mencapai ranking ke 7.

Dalam hal ini, media akan dapat menyeleksi, menonjolkan, menyembunyikan atau bahkan mengabaikan isu maupun aspek lain dari suatu fakta realitas sosial bagi informasi publik. Kecenderungan pada fakta tertentu menjadikan media mempunyai perspektif pembingkai yang berbeda atau yang dikenal dengan istilah framing. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk mengkaji ideologi media saat mengkonstruksi fakta yang mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Dengan kata lain, penelitian framing bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta menimbulkan makna berita yang di bawa (Sobur, 2012:162).

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. karena penulis ingin mengetahui bagaimana realitas yang dibingkai oleh kedua media tersebut, yakni Tribunnews.com dan Detik.com yang dilihat dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana media online Tribunnews.com dan Detik.com membingkai berita tentang Pemberitaan Hoaks Penganiayaan Ratna Sarumpaet”

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Hoaks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks merupakan berita bohong. Sementara Merriam-Webster mendefinisikan hoaks sebagai suatu tindakan yang membuat sesuatu menjadi salah atau tidak masuk akal dapat dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Dapat disimpulkan bahwa hoaks adalah suatu berita/informasi yang tidak benar seolah-olah benar sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat. (Banyumurti, 2018:3). Jenis-jenis informasi hoaks dapat muncul dalam beragam bentuk, seperti tulisan, gambar, dan video.

2.2 Media Massa Online

Sejak kemunculan era internet, media massa konvensional sudah mulai bergeser dengan kehadiran peranan media baru. Media baru disebut juga dengan media online yang kini tersaji menggunakan situs website di internet dengan memiliki konten (isi/informasi) yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja yang mencakup bentuk dan isi media berupa video, teks, gambar, dan grafik karena adanya perubahan teknologi digital. Ciri utama media online adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana. Salah satu ciri khas media online adalah bersifat kecepatan. Dimana kecepatan ini menjadi sebuah ideologi baru demi memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan akses informasi. Dengan adanya media online, masyarakat dapat melihat bagaimana sebuah realitas ditampilkan pada informasi yang tersaji di internet. (Margianto, H, J. & Syaefullah, A. 2014: 40-41).

2.3 Berita

Berita merupakan laporan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian khalayak dengan melibatkan fakta dan data. Adapun cara memberitakan sesuatu supaya menarik perhatian audiens ialah dengan melakukan gaya “to the point” (Suhandang, 2016:112).

2.4 Konstruksi Realitas Media Massa

Istilah konstruksi sosial atau realitas diperkenalkan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckmann (1966) yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif. Realitas sosial

dikonstruksi melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivikasi (interaksi sosial yang mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial (Bungin, 2008:15). Dengan menggunakan medium media massa, suatu realitas sosial dan realitas media dapat diatur sesuai kepentingan dan ideologi dimana ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna, antara lain mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna lama pada sebuah makna baru, serta memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Sobur, 2012:90).

2.5 Ideologi Media

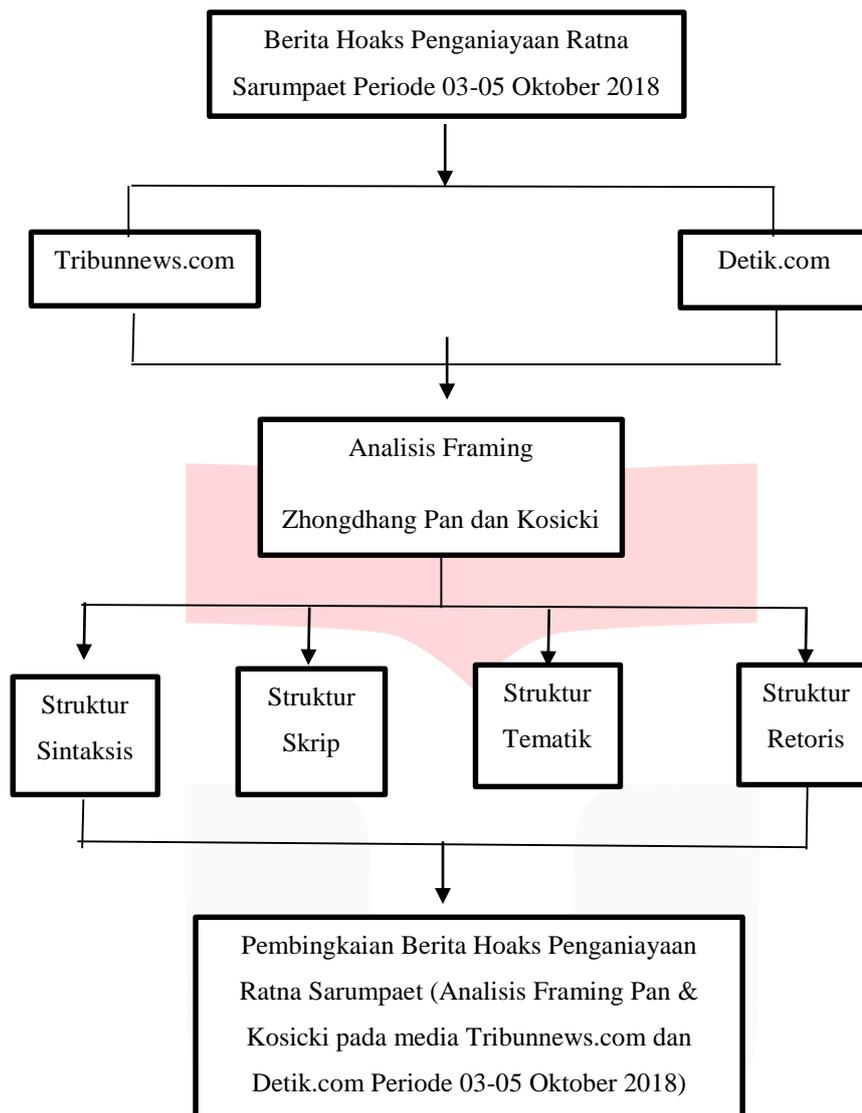
Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi khususnya kesadaran dari esensi totalitas sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok. Menganalisis isi teks media dapat dipengaruhi oleh adanya faktor ideologi dari setiap media. Ideologi sendiri digunakan sebagai pembatas dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan keberadaan ideologi tersebut sebagai mekanisme simbolik. Dalam tahapannya ideologi menjadikan sebuah institusi itu sebagai tempat untuk mencapai suatu tujuan dengan maksud tertentu yang didasarkan atas kepentingan (Shoemaker dan Reese, 1996: 223).

2.6 Framing Zhongdhang Pan dan Kosicki

Analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dapat dibingkai dan dikonstruksi dengan makna tertentu yang mempunyai strategi untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Dalam framing Zhongdhang Pan dan Kosicki mengacu pada empat perangkat yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.



2.7 Kerangka Pemikiran



3 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Dalam penelitian analisis data, peneliti memilih analisis bingkai atau framing yang digunakan untuk melihat sebuah perspektif dalam melakukan pengamatan terhadap sebuah realitas sosial di masyarakat yang dibingkai pada media. Menurut Goffman, analisis framing dikembangkan sebagai strips of behavior yang membimbing individu menganalisis realitas yang menjelaskan pada penyorotan aspek-aspek khusus suatu realitas media (Burhan Bungin, 2007:167-168).

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Frame Tribunnews.com: Kasus Hoaks Ratna Sarumpaet Adalah Masalah Politik

Dalam pemberitaan, Tribunnews.com memaknai peristiwa Hoaks Ratna Sarumpaet sebagai masalah politik. Hal ini terlihat dari banyaknya pernyataan yang lebih berkaitan dengan politisi seperti Calon Presiden nomor urut 2 yaitu Prabowo Subianto dan juga Badan Pemenangan Nasional (BPN) yang merupakan suatu organisasi dimana Ratna bergabung.

Dari berita 1, terdapat sintaksis yang memiliki makna bahwa isi teks berita mengenai pengakuan Ratna Sarumpaet atas tindakan hoaks yang dilakukan. Dengan menggunakan kata "Politik" pada judul, akan membuat publik merasa curiga atas kasus Ratna. Karena dalam berita itu, Ratna cenderung membuat penegasan seolah-olah tidak bersalah. Pada isi teks berita, Tribunnews.com hanya mengambil satu narasumber dari sudut pandang pelaku yang memberikan pernyataan. Lalu dalam lead berupa pokok bahasan yang melibatkan tokoh politisi Prabowo, dengan demikian dapat diartikan bahwa ungkapan pengakuan Ratna hanya ditujukan kepada Prabowo. Terdapat kalimat penegasan ""Ini tak ada hubungannya dengan politik, tak ada hubungannya dengan di luar keluarga saya, cerita itu saya buat hanya sebagai alasan untuk anak-anak saya," yang menyatakan bahwa kebohongan Ratna memang tidak ada kaitannya dengan politik melainkan hanya mempunyai motif berbohong kepada keluarga. Tapi dengan Ratna membuat penegasan seperti itu, akan membuat publik memandang bahwa kebohongan Ratna tersebut sudah ada unsur politik untuk mengkritik pemerintah Jokowi menjelang pilpres. Dalam struktur skrip dapat dilihat bahwa berita media Tribunnews.com memiliki kelengkapan unsur berita dimana terdapat enam unsur dasar penulisan teks berita 5W+1H yaitu apa (what), siapa (who), kapan (when), dimana (where), mengapa (why) dan bagaimana (how). Pada pemberitaan hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet dalam struktur tematik terdapat tema yang pada teks berita Tribunnews.com. Tema tersebut ditulis sesuai dengan fakta yang ditemui. Tribunnews.com memilih satu tema berdasarkan pengakuan Ratna Sarumpaet. Dalam struktur retorik, Tribunnews.com menggunakan kata idiom dan istilah dalam teks berita.

Selanjutnya dari berita 2, terdapat sintaksis yang memiliki makna bahwa isi teks berita ialah mengenai pengungkapan kasus Ratna Sarumpaet yang dilakukan oleh Polisi. Dalam berita 2, isi teks yang ditampilkan cenderung lebih banyak memuat suatu apresiasi kinerja Polisi atas menyelesaikan kasus Ratna Sarumpaet. Narasumber yang dipakai hanya satu narasumber yang merupakan berasal dari anggota lembaga DPR yaitu Ahmad Sahroni, yang juga tergabung dalam partai politik Golkar. Sudah jelas disini, Tribunnews.com lebih mengaitkan pengungkapan kasus Ratna Sarumpaet terhadap masalah politik dikarenakan berita 2 terdapat sebuah imbauan kepada kedua kubu pendukung Capres yang dimana hanya fokus kepada kubu Prabowo. Kubu Prabowo dinilai tidak bijaksana karena telah menyebarkan informasi hoaks di saat bencana yang sedang terjadi. Disini Tribunnews.com lebih menyudutkan dan akan memberi citra negatif pada kubu Prabowo sehingga akan menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap Capres nomor urut 2 pada pemilihan presiden 2019. Dalam struktur skrip dapat dilihat bahwa berita media Tribunnews.com memiliki kekurangan unsur How (bagaimana) yang menunjuk pada kronologis pengungkapan kasus Ratna Sarumpaet. Pada pemberitaan hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet. Selain

itu, struktur tematik dibuat lebih berurutan tentang kinerja Polisi lalu selanjutnya disertai oleh imbauan-imbauan. Dalam struktur retorik, Tribunnews.com menggunakan kata idiom dan istilah dalam teks berita.

Pada berita 3, Tribunnews.com melakukan penonjolan terhadap motif Polri. Penetapan status tersangka Ratna Sarumpaet ini berawal dari ketakutan Polri akan hendaknya suatu kepergian Ratna ke Chile. Polri beranggapan bahwa nantinya Ratna akan melarikan diri dari kasus hoaks nya tersebut, sehingga Polri langsung melakukan penangkapan di Bandara Soekarno Hatta pada hari keberangkatan Ratna ke Chile. Disini terlihat citra positif Polri sebagai aparat yang siap siaga dalam menangani kasus, tetapi hal ini juga membuat posisi Ratna Sarumpaet semakin tersudutkan. Didalam isi berita yang ditampilkan, tidak memuat bahwa Ratna ditetapkan menjadi tersangka secara jelas, melainkan Ratna masih dalam tahap penyelidikan yang kemudian memberikan detail berupa pasal-pasal yang disangkakan. Tribunnews.com memberikan sangat detail terkait pasal-pasal yang disangkakan terhadap Ratna Sarumpaet yaitu Pasal 14 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana. Adapun isi Pasal 14 sebagai berikut: ayat (1), barang siapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggitingginya sepuluh tahun. Sementara ayat (2), barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan, yang dapat menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun. Serta dikenakan Undang-Undang ITE Pasal 28 juncto Pasal 45.

Frame Detik.com: Kasus Hoaks Ratna Sarumpaet Adalah Masalah Hukum

Secara keseluruhan berita, Detik.com lebih memaknai peristiwa Hoaks Ratna Sarumpaet sebagai masalah hukum. Hal ini terlihat dari banyaknya pernyataan yang memuat temuan fakta-fakta penyelidikan serta kronologis yang detail dari kepolisian yang akan lebih menyerahkan kasus hoaks Ratna Sarumpaet ke ranah pengadilan.

Berita 1 dari segi struktur sintaksis, judul yang dipakai memiliki makna penegasan adanya suatu pengakuan dari Ratna Sarumpaet. Menggunakan kata "Pencipta" Detik.com ingin memberi kesan negatif terhadap sosok Ratna Sarumpaet sebagai penyebar berita bohong. Lalu dalam lead berupa pokok bahasan yang hanya berupa uraian pengakuan Ratna. Pada isi teks berita, Detik.com hanya mengambil satu narasumber dari sudut pandang pelaku yang memberikan pernyataan. Lalu dalam lead pokok bahasan Secara keseluruhan, sintaksis yang diberikan Detik.com memberikan framing negatif untuk menyudutkan Ratna Sarumpaet, agar terlihat semakin bersalah. Dalam skrip, memiliki kelengkapan unsur berita dimana terdapat enam unsur dasar penulisan teks berita 5W+1H yaitu apa (what), siapa (who), kapan (when), dimana (where), mengapa (why) dan bagaimana (how). Lalu pada tematik, terdapat dua tema dalam teks berita yaitu yang pertama pengakuan Ratna dan juga temuan fakta dari penyelidikan kepolisian. Dalam struktur retorik, Detik.com menggunakan kata idiom dan istilah dalam teks berita.

Kemudian pada berita 2, sintaksis yang disusun berdasarkan kutipan narasumber dari kepolisian yang mengumumkan temuan fakta penyelidikan. Diawali dengan judul yang memuat sebuah pernyataan dan jawaban "Penganiayaan Ratna Sarumpaet Hoax? Polisi: Faktanya Begitu", yang membuat publik semakin penasaran dengan isi berita. Lalu dalam lead merupakan pokok bahasan tentang pengungkapan kasus hoaks Ratna Sarumpaet oleh kepolisian dalam kegiatan jumpa pers. Disini Detik.com terlihat ingin

membawa kasus tersebut ke aparat negara untuk di telusuri lebih dalam untuk mengungkapkan tersangka di balik kasus tersebut. Berita 2 Detik.com kekurangan unsur How yang dimana ini tidak ada pernyataan kronologis lengkap tentang bagaimana pengungkapan kasus Ratna Sarumpaet. Dalam struktur tematik, berita 2 Detik.com hanya menggunakan 1 tema dalam teks berita yaitu tentang laporan fakta penyelidikan atas dugaan penganiayaan Ratna Sarumpaet. Serta struktur retorik menggunakan kata idiom dan istilah dalam teks berita.

Berita 3 pada Detik.com, sintaksis yang disusun memiliki makna memberi suatu penjelasan mengenai penetapan status Ratna Sarumpaet menjadi tersangka. Dengan menggunakan kalimat “Ini Pasal Yang Disangkakan”, dalam hal ini Detik.com juga memberikan pasal terkait hukuman pidana untuk Ratna Sarumpaet. Tetapi pada Detik.com memberikan suatu pasal secara tidak detail, melainkan hanya menunjukkan pasal yang disangkakan, serta akan disesuaikan dengan peran Ratna dalam kasus hoaks tersebut untuk kemudian ditetapkan pasalnya. Memperhatikan struktur skrip dapat dilihat bahwa teks berita 3 dari Detik.com yang memiliki kelengkapan unsur-unsur berita. Pada struktur tematik terdapat 1 tema dalam teks berita yaitu tentang penjelasan mengenai status tersangka Ratna Sarumpaet dengan memberikan detail berupa pasal-pasal UU peraturan tindakan hukum pidana. Serta struktur retorik terdapat idiom dan istilah dalam isi berita.

4.2 Pembahasan

Konstruksi Realitas Media Massa Tribunnews.com dan Detik.com

Dari hasil keseluruhan berita, media Tribunnews.com dan Detik.com membingkai pemberitaan hoaks Ratna Sarumpaet sebagai masalah hukum yang lebih menonjolkan kinerja Polri dalam menyelidiki kasus hoaks serta lebih menonjolkan Ratna Sarumpaet sebagai tersangka yang dikenakan pasal undang-undang terkait penyebar berita hoaks. Media memandang kasus Ratna Sarumpaet hanyalah kesalahan disinformasi menjelang pilpres 2019. Seperti yang diketahui bahwa Ratna merupakan seorang Aktivistik kontroversial yang dikenal kritis terhadap sikap pemerintah. Pengakuan hoaks Ratna yang diberitakan oleh media menunjukkan kualitas pribadi Ratna yang merupakan sosok yang kejam dengan melakukan penyebaran informasi bohong di saat pemerintah sedang fokus pada permasalahan bencana. Dengan ini, kedua media ini memandang hoaks Ratna Sarumpaet sebagai bentuk sebuah imbauan kepada masyarakat lebih bijak dalam menyebarkan maupun menerima informasi agar tidak terjerat pada kasus hukum seperti Ratna Sarumpaet.

Peran media massa dalam membentuk opini publik merupakan suatu proses konstruksi dari realitas yang telah disusun oleh pelaku media. Melihat kepada teori konstruksi realitas media massa, Tribunnews.com dan Detik.com memuat gambaran realitas untuk melihat kasus hoaks Ratna Sarumpaet merupakan masalah hukum. Tetapi di karenakan munculnya hoaks tersebut ialah saat menjelang pilpres, dan sosok Ratna juga merupakan publik figur aktivis serta sebagai bagian dari pendukung Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandiaga, maka hoaks tersebut sering dikaitkan dengan kepentingan politik yang bisa menggiring opini untuk menarik simpati pemilih untuk kepentingan pilpres 2019.

Dalam melakukan konstruksi, Tribunnews.com dan Detik.com melakukan tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan tahapan internal. Proses eksternalisasi dengan cara Tribunnews.com dan Detik.com mengkonstruksi berita yaitu ketika seorang wartawan memaknai berita tentang hoaks

penganiayaan Ratna Sarumpaet sebagai masalah serius, maka Tribunnews.com dan Detik.com secara terus menerus memberitakan fenomena tersebut sehingga berita diberikan secara berkala agar membangun suatu kepercayaan publik tentang hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet yang telah beredar, dan untuk mengetahui bagaimana perkembangan berita tersebut. Selanjutnya tahapan eksternalisasi, tahap berikutnya sudah memasuki suatu penilaian tersendiri bagi audience, sehingga mereka mulai menilai dan mengikuti perkembangan berita yang ditampilkan oleh Tribunnews.com dan Detik.com. Yang ketiga adalah proses internalisasi yaitu ketika wartawan menulis berita tentang hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet yang kemudian khalayak dapat menyaring informasi mana yang diambil dan mana yang diabaikan.

Penulis melihat bahwa proses pembingkai berita oleh Tribunnews.com dan Detik.com telah melakukan tiga tahapan konstruksi yaitu dimulai dari persiapan materi konstruksi, sebaran konstruksi, tahapan pembentukan realitas konstruksi, hingga tahapan konfirmasi (Bungin, 2008:195). Tahapan persiapan konstruksi yang dilakukan Tribunnews.com dan Detik.com adalah dengan melakukan peliputan berita tentang Ratna Sarumpaet di Tribunnews.com dan Detik.com lebih memperlihatkan sebagai kepentingan umum, dimana permasalahan itu mengenai disinformasi kepada publik. Tahapan kedua adalah sebaran konstruksi, dimana terdapat penentuan agenda penerbitan berita yang telah dijadwalkan oleh media. Tribunnews.com dan Detik.com memuat berita hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet secara terus-menerus pada tanggal 03-05 Oktober, dikarenakan munculnya pengakuan dari Ratna Sarumpaet. Tahapan yang ketiga pembentukan realitas konstruksi, dimana dalam tahapan ini Tribunnews.com dan Detik.com mencoba untuk memperlihatkan bagaimana pandangan media tentang hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet. Dalam tahapan ini Tribunnews.com dan Detik.com berupaya untuk menciptakan satu pandangan yang bisa diterima oleh masyarakat tentang hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet yang ditampilkan media itu sendiri. Penulis menemukan suatu kesimpulan dari dua berita yang dibingkai oleh masing-masing kedua media Tribunnews.com dan Detik.com, lebih memperlihatkan citra negatif seorang politisi, dimana untuk mempertegas gambaran kepada publik bahwa seorang politisi cenderung mencari kesalahan dan suka menggoreng isu dibandingkan mencari solusi permasalahan demi kepentingan publik. Tahapan yang terakhir adalah tahapan konfirmasi, dimana media massa maupun pembaca dapat memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

5 Kesimpulan dan Saran

5.1 Simpulan

1. Struktur Sintaksis, Tribunnews.com dan Detik.com menyusun berita berdasarkan kutipan sumber yang mendukung tercapainya suatu pemahaman atas peristiwa terjadi. Narasumber yang dipilih kedua media online secara keseluruhan sama, tetapi Tribunnews.com lebih detail dalam penyampaian pendapat, sedangkan Detik.com terlihat lebih singkat dan ringkas.
2. Struktur Skrip, media online Tribunnews.com dan Detik.com berita sama-sama memiliki kelengkapan unsur berita (5W 1H).
3. Struktur Tematik, Tribunnews.com dan Detik.com hanya mengangkat 2 tema yaitu pengakuan Ratna Sarumpaet serta Penetapan status Ratna Sarumpaet menjadi tersangka.
4. Struktur Retoris, Tribunnews.com dan Detik.com lebih banyak menggunakan pengulangan nama Ratna Sarumpaet, menampilkan jenis foto sosok dari pelaku, serta terdapat kata idiom yang ditekankan untuk menjelaskan bagian-bagian tersebut penting dalam berita yang disajikan.

5.2 Saran

Saran Akademis

1. Peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis framing, bisa menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pihak media mengenai ideologi media yang dipakai dalam mengkonstruksi peristiwa berita.
2. Penelitian mengenai teks berita juga bisa dianalisis tidak hanya menggunakan metode analisis framing saja tetapi juga bisa menganalisis teks berita dengan menggunakan metode kuantitatif analisis isi dan analisis wacana.

Saran Praktis

1. Tribunnews.com dan Detik.com harus menyampaikan informasi berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang lebih dari satu orang, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda.
2. Tribunnews.com dan Detik.com sebagai penyedia situs pengunjung terbanyak, harus dapat memberikan informasi yang akurat, tidak menggiring opini publik ke satu sisi saja. Serta tidak memuat judul yang terkesan click-bait dimana seringkali judul tersebut tidak ada korelasinya dengan isi berita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik Media Massa*. Jakarta: Granit.
- [2] Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- [3] Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- [4] Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

